



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Harga Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. [11]

Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. [12]

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa saham merupakan sebuah tanda bukti kepemilikan modal pada suatu perusahaan dan pemilik saham tersebut berhak menerima keuntungan dari perusahaan berdasarkan proporsi saham yang dimilikinya di dalam perusahaan.

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*). Dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing. [13]

1. Common Stock (saham biasa)

Common Stock (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

Common stock ini memiliki beberapa jenis yaitu;

- a. *Blue Chip-Stock* (Saham Unggulan). Adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas. Saham-saham IBM dan Du Pont merupakan

contoh *blue chip*. Jika di Indonesia kita bisa melihat pada 5 (lima) besar saham yang termasuk kategori LQ45. LQ45 adalah likuiditas empat puluh lima buah perusahaan yang dianggap memiliki tingkat likuiditas yang baik dan sesuai dengan pengharapan pasar modal.

- b. *Growth Stock*. Adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham-saham lain, dan karenanya mempunyai PER yang tinggi.
- c. *Defensive Stock* (saham-saham defensif). Adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan, dan kinerja pasar. Contoh perusahaan yang masuk kategori ini biasanya perusahaan yang produknya memang dibutuhkan oleh publik seperti perusahaan yang masuk kategori *food and beverage*, yaitu produk gula, beras, minyak makan, garam dan sejenisnya.
- d. *Cyclical Stock*. Adalah sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu. Contohnya saham pabrik mobil dan *real estate*. Sebaliknya saham non siklis mencakup saham-saham perusahaan yang memproduksi barang-barang kebutuhan umum yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi, misalnya makanan dan obat-obatan.
- e. *Seasonal Stock*. Adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman, misalnya karena cuaca dan liburan. Sebagai contoh, pabrik mainan memiliki penjualan musiman yang khusus pada musim natal.
- f. *Speculative Stock*. Adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif. Ini biasanya dipakai untuk membeli saham pada perusahaan pengeboran minyak.

2. *Preferred Stock* (saham istimewa)

Preferred Stock (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan). Macam dari saham preferen ini diantaranya adalah saham preferen yang

dapat dikonversikan ke saham biasa (*convertible preferred stock*), saham preferen yang dapat ditebus (*callable preferred stock*), saham preferen dengan tingkat dividen yang mengambang (*floating* atau *adjustable-rate preferred stock*).

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. [14] Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan. [15]

Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor rata-rata jika investor membeli saham. [16]

Berdasarkan kutipan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk dari permintaan dan penawaran di pasar modal dimana apabila semakin tinggi harga saham tersebut maka semakin kaya pemegang saham tersebut dan sebaliknya. Harga saham yang digunakan pada penelitian ini adalah harga saham penutupan akhir tahun, yang terbentuk pada akhir suatu periode.

Adapun jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut: [17]

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga

saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukuan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukuan. Namun tidak selalu terjadi.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harta Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal dan eksternal. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, antara lain: [18]

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), maupun *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value*

Added (MPV) yang nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

2.1.2. Current Ratio

Current Ratio (CR) atau Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (*cash on hand* dan *cash in bank*) merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan perlengkapan, biaya dibayar di muka, dan aset lancar lainnya. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan

menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima di muka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Yang termasuk dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak.

Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, maka biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis.

Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh sebab itu, sekali lagi, diperlukan suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya.

Ketentuan untuk menjaga tingkat rasio lancar minimum seringkali disyaratkan di dalam sebuah kontrak (perjanjian) utang. Pada umumnya, di dalam setiap perjanjian utang memuat suatu ketentuan bahwa kontrak utang akan dianggap batal dengan sendirinya dan peminjam harus dengan segera mengembalikan pinjamannya kepada kreditor apabila rasio lancar debitor berada di bawah tingkat tertentu yang telah disyaratkan dalam kontrak. Batas minimum rasio lancar ini mengharuskan peminjam (debitor) untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar dapat memberikan jaminan kepada kreditor bahwa pinjamannya tersebut akan dapat segera dibayar secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Apabila suatu batasan minimum rasio lancar dilanggar oleh debitor, maka kreditor memiliki hak untuk memaksa debitor agar segera mengembalikan pinjamannya, atau bisa juga dilakukan negosiasi ulang atas kemungkinan pembebanan tingkat suku bunga yang lebih tinggi. [3]

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar : [3]

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \quad (2.1)$$

2.1.3. Debt To Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor. [3]

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang

besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. [3]

Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri. [3]

Berikut adalah tujuan perusahaan menggunakan *debt to equity ratio*:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibann yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- d. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- e. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- f. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih dan terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
- g. Tujuan lainnya.

Berikut adalah manfaat perusahaan menggunakan *debt to equity ratio*:

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- e. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

- f. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih dan terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
- g. Manfaat lainnya. [19]

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal (ekuitas) : [3]

$$\text{DER} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \quad (2.2)$$

2.1.4. Return On Assets

Return On Assets (ROA) atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. [3]

ROA merupakan indikator kemampuan sebuah perusahaan untuk memperoleh laba menggunakan sejumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. [3] *Return On Assets* (ROA) yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalkan rendahnya volume penjualan dibandingkan biaya yang diperlukan, banyaknya aset perusahaan yang tidak terpakai, jumlah persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang kertas, dan aktiva tetap beroperasi dibawah normal, inefisiensi produksi, pembelian, pemasaran dan lain-lain.

Kegunaan dari analisa *Return On Assets* (ROA) dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.

2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Assets* (ROA) ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return On Assets* (ROA) pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return On Assets* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential* di dalam longrun.
5. *Return On Assets* (ROA) selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets* (ROA) dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi. [20]

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset : [3]

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \quad (2.3)$$

2.1.5. Gross Profit Margin

Gross Profit Margin (GPM) atau margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. [3] *Gross Profit Margin* adalah sebuah rasio perimbangan antara *gross profit* (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. [20] Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. [3]

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. [3]

Gross Profit Margin merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *Gross Profit Margin* akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio *Gross Profit Margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan *cost of goods sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan. [21]

Untuk kondisi normal, laba kotor seharusnya positif karena perusahaan menjual barang di atas harga pokoknya. Namun, dalam beberapa situasi biasanya *Gross Profit Margin* (GPM) adalah negatif yang mungkin disebabkan oleh salah satu faktor di bawah ini :

- a. Perusahaan baru beroperasi sehingga belum mencapai skala ekonomis yang berdampak terhadap tingginya biaya tetap pada *overhead* pabrik.
- b. Perusahaan memberikan harga jual yang murah untuk melakukan penetrasi pasar. Hal ini merupakan sebuah kebijakan harga. Dalam masa pengenalan produk, sering perusahaan memberikan potongan harga untuk merebut pangsa pasar.

- c. Terjadi perang harga di pasaran. Hal ini dapat membahayakan perusahaan jika terjadi terus-menerus karena pada akhirnya perusahaan yang betul-betul kuat yang dapat terus bertahan [22]

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor :

[3]

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}} \quad (2.4)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian ini, maka ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan digunakan, antara lain adalah sebagai berikut :

Feri Citra Febriyanto melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Harga Saham Pada Sektor *Real Estate And Property* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 27 perusahaan dari 48 perusahaan dengan periode penelitian 2008-2011. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berdasarkan hasil uji F dapat disimpulkan bahwa ROE, ROA, dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor *real estate and property* di Bursa Efek Indonesia periode 2008 -2011. Sedangkan, dari hasil uji t dapat disimpulkan bahwa hanya ROE dan ROA yang secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham pada sektor *real estate and property* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Selanjutnya, faktor yang paling dominan pengaruh terhadap harga saham adalah variabel ROA. [9]

Karina Fauziah, Darminto, dan R. Rustam Hidayat melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul Pengaruh *Dividend Per Share*, *Return On Asset*, Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan *Property, Real Estate And Building Construction* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah 39 perusahaan, dan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, didapatkanlah sampel penelitian sebanyak 13 perusahaan. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Dividend Per Share*, *Return On Asset*, Dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial, variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan, variabel DPS dan DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Variabel DPS berpengaruh positif dan variabel DER berpengaruh negatif. [5]

Lena Antareka melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Harga Saham Perusahaan *Real Estate And Property* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Dalam penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan membuat kriteria tertentu. Dari metode tersebut didapatkan 33 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Jumlah data yang diperoleh dengan cara polling data yaitu mengalikan jumlah perusahaan sebanyak 33 dengan periode penelitian selama 5 tahun, sehingga didapatkan jumlah data penelitian sebanyak 165. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan terhadap harga saham. Uji koefisien regresi juga digunakan untuk mengetahui seberapa kuat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara individu hanya *Current Ratio (CR)* yang tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Return On Assets (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* secara individu berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel ROA berpengaruh secara negatif sedangkan variabel EPS dan NPM berpengaruh secara positif. [7]

Putri Hermawanti dan Wahyu Hidayat melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul PENGARUH *EARNING PER SHARE (EPS)*, *PRICE EARNING*

RATIO (PER), DEBT TO EQUITY (DER), RETURN ON ASSET (ROA), DAN RETURN ON EQUITY (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus pada Perusahaan Go Public Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). Penelitian ini bersifat *explanatory research* dengan jumlah sampel sebanyak 34 Perusahaan x 5 tahun = 170 data observasi dari jumlah populasi sebanyak 494 Perusahaan dari seluruh sektor yang terdaftar di BEI, kemudian dilakukan teknik *purposive sampling* sehingga didapat jumlah sampel tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t secara parsial, uji F secara simultan dengan level of significance 5% dan uji koefisien determinasi. Hasil regresi *Earning Per Share (EPS), Return on Asset (ROA), dan Return on Equity (ROE)* secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Sedangkan *Price Earning Ratio (PER)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kelima variabel yang digunakan dalam penelitian ini (EPS, PER, DER, ROA dan ROE) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham sebesar 47,2%. Variabel dengan pengaruh paling kuat adalah Earning Per Share (EPS). Sedangkan sisanya sebanyak 52,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. [6]

Raghilia Amanah, Dwi Atmanto, dan Devi Farah Azizah melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012). Penelitian ini melibatkan 21 perusahaan sebagai hasil dari pengambilan sampel teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa variabel independen penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap harga saham penutupan. Sedangkan untuk pengujian secara parsial, diketahui bahwa *Current Ratio, Quick Ratio, dan Return on Assets (ROA)* memiliki pengaruh signifikan (*Current Ratio* dan ROA berpengaruh positif, *Quick Ratio* berpengaruh negatif) terhadap harga saham penutupan. Sedangkan, *Return on Equity (ROE)* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham penutupan. [2]

Rike Erlyna melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul Analisis Pengaruh Cr, Der, Dan Roa Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Industrial

Real Estate and Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 dan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 47 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada industri *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Secara parsial, hanya variabel *Current Ratio* (CR) dan *Return On Assets* (ROA) yang berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham pada industri *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. [8]

Wisnu Adi Andrian melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul Analisis Pengaruh Rasio *Operating Profitability* Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan *Property, Real Estate, dan Building Construction* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dari variabel ROE, ROA, GPM, OPM, dan NPM terhadap variabel harga saham perusahaan *property, real estate, dan building construction* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel ROE, ROA, GPM, OPM, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan variabel ROA sebagai variabel dominan. Secara parsial, hanya variabel ROE (negatif) dan ROA (positif) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham *property, real estate, dan building construction* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. [10]

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh Oleh Peneliti
Feri Citra Febriyanto (2014)	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Return On Assets</i> (ROA), Dan <i>Net Profit Margin</i>	Variabel Independen : 1. <i>Return On Equity</i> (ROE)	1. Secara parsial, baik <i>Return on Equity</i> (ROE) maupun <i>Return on Assets</i> (ROA) memiliki pengaruh signifikan positif

(Sambungan)			
Nama (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh Oleh Peneliti
	(NPM) Terhadap Harga Saham Pada Sektor <i>Real Estate And Property</i> Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2011	2. <i>Return On Assets</i> (ROA) 3. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Variabel Dependen : 1. Harga Saham	terhadap harga saham. 2. Secara simultan, <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Return on Assets</i> (ROA), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor <i>Real Estate And Property</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 - 2011.
Karina Fauziah, Darminto, R. Rustam Hidayat (2014)	Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> , <i>Return On Asset</i> , Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan <i>Property, Real Estate And Building Construction</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)	Variabel Independen : 1. <i>Dividend Per Share</i> 2. <i>Return On Asset</i> 3. <i>Debt To Equity Ratio</i> Variabel Dependen : 1. Harga Saham	1. Secara simultan, variabel <i>Dividend Per Share</i> , <i>Return On Asset</i> , Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham padaperusahaan <i>Property, Real Estate And Building Construction</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012 2. Secara parsial, hanya <i>Dividend Per Share</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
Lena Antareka (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS), Dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Real Estate And Property</i> Yang	Variabel Independen : 1. <i>Current Ratio</i> (CR) 2. <i>Return On Assets</i> (ROA) 3. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	1. Secara parsial, hanya <i>Current Ratio</i> (CR) yang tidak berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Sedangkan <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Earning Per</i>

(Sambungan)			
Nama (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh Oleh Peneliti
	Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014	4. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Variabel Dependen : 1. Harga Saham	<i>Share</i> (EPS), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) secara individu berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. 2. Secara simultan, <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
Putri Hermawanti, Wahyu Hidayat (2016)	PENGARUH EARNING PER SHARE (EPS), PRICE EARNING RATIO (PER), DEBT TO EQUITY (DER), RETURN ON ASSET (ROA), DAN RETURN ON EQUITY (ROE) TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus pada Perusahaan Go Public Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : 1. <i>Earning Per Share</i> (EPS) 2. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) 4. <i>Return On Asset</i> (ROA) 5. <i>Return On Equity</i> (ROE) Variabel Dependen : 1. Harga Saham	1. Secara parsial, <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Sedangkan, <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> yang terdaftar di

(Sambungan)			
Nama (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh Oleh Peneliti
	Tahun 2010-2014)		<p>Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.</p> <p>2. Secara simultan, <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.</p>
Raghilia Amanah, Dwi Atmanto, Devi Farah Azizah (2014)	Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2008-2012)	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Quick Ratio</i> 3. <i>Return On Assets</i> 4. <i>Return On Equity</i> <p>Variabel Dependen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga Saham Penutupan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial, diketahui bahwa <i>Current Ratio</i>, <i>Quick Ratio</i>, dan <i>Return on Assets</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham penutupan. Sedangkan, <i>Return on Equity</i> mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham penutupan. 2. Secara simultan, semua variabel independen berpengaruh terhadap harga saham.
Rike Erlyna (2015)	ANALISIS PENGARUH CR, DER, DAN ROA TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus Pada <i>Industrial Real Estate and Property</i> Yang Terdaftar Di Bursa	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current Ratio</i> (CR) 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) 3. <i>Return On</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial, diketahui bahwa <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Return On Assets</i> (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan

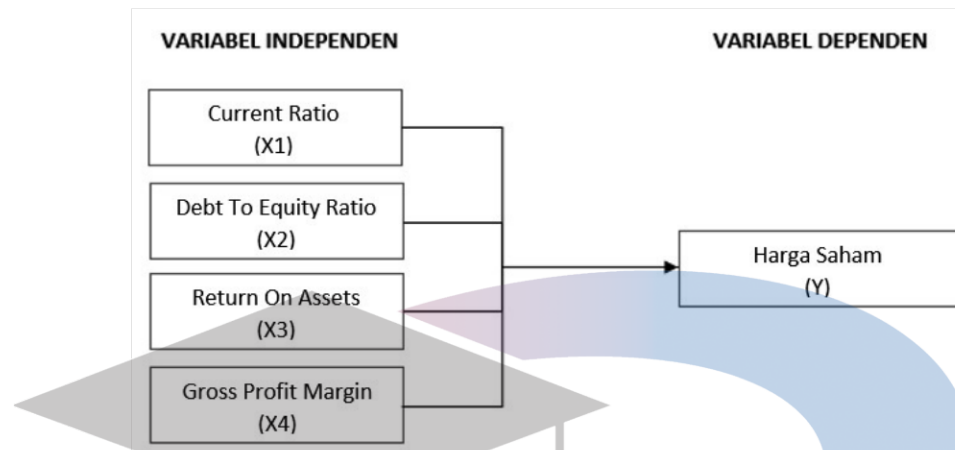
(Sambungan)			
Nama (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh Oleh Peneliti
	Efek Indonesia Periode 2011-2013)	<i>Assets</i> (ROA) Variabel Dependen : 1.Harga Saham	terhadap harga saham. 2. Secara simultan, semua variabel independen berpengaruh terhadap harga saham.
Wisnu Adi Andrian (2015)	Analisis Pengaruh Rasio <i>Operating Profitability</i> Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan <i>Property, Real Estate, dan Building Construction</i> Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011)	Variabel Independen : 1. <i>Return On Equity</i> (ROE) 2. <i>Return On Assets</i> (ROA) 3. <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) 4. <i>Operating Profit Margin</i> (OPM) 5. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Variabel Dependen : 1.Harga Saham	1. Secara parsial, hanya variabel ROE dan ROA yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>Property, Real Estate, dan Building Construction</i> Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011. 2. Secara simultan, variabel ROE, ROA, GPM, OPM, dan NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>Property, Real Estate, dan Building Construction</i> Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011. Variabel ROA memiliki pengaruh dominan dibandingkan variabel lain.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka pemikiran yang dapat memetakan keterkaitan antara variabel-variabel yang menjadi objek penelitian dan merupakan suatu tuntutan bagi penelitian untuk memecahkan masalah dan merumuskan hipotesis.

Berdasarkan penjabaran yang telah dituliskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan sebuah kerangka konseptual yang menghubungkan variabel independen

(*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, dan *Gross Profit Margin*) dan variabel independen (Harga Saham) sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan dan tujuan dari penelitian, maka peneliti membuat hipotesis yang akan diuji kebenarannya yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. [3]

Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. [1]

Tinggi rendahnya *Current Ratio* suatu perusahaan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya tersebut. *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Jadi, *Current Ratio* dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Akibatnya, Harga saham perusahaan tersebut juga akan naik. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara *Current Ratio* dengan Harga Saham. [2] Sedangkan, hasil

penelitian lainnya menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *Current Ratio* dengan Harga Saham. [7] Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁ : *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Harga Saham pada sektor *Real Estate* dan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. [3]

Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Namun, dengan menambahkan utang ke dalam neraca, perusahaan umumnya dapat meningkatkan profitabilitas, mempertinggi harga saham, meningkatkan kekayaan para pemegang saham, dan memperbesar potensi pertumbuhannya. [4] Hal ini akan mempengaruhi minat investor untuk membeli saham suatu perusahaan. Akibatnya, tingginya permintaan tersebut akan menaikkan harga saham. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil dimana *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham secara parsial. [5] Sedangkan, penelitian lainnya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. [6] Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham pada sektor *Real Estate* dan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

3. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham

Return On Assets atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. [3]

Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan dan semakin baik posisi perusahaan dari segi penggunaan aktiva. [1] Keuntungan dari

perusahaan akan menjadi keuntungan para pemegang saham juga sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian terdahulu memperkuat pernyataan di atas dengan hasil penelitian bahwa *Return On Assets* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. [7] Penelitian lain menunjukkan bahwa *Return On Assets* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham. [9] Selain itu, ada penelitian terdahulu yang lainnya menunjukkan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. [5] Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_3 : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham pada sektor *Real Estate* dan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

4. Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) Terhadap Harga Saham

Gross Profit Margin atau margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. [3]

Pada dasarnya, rasio ini menunjukkan efisiensi pengendalian harga pokok penjualan atau biaya produksi untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Dengan kinerja *Gross Profit Margin* yang baik pada perusahaan maka investor akan percaya untuk menanamkan saham mereka, sehingga permintaan saham tersebut akan menaikkan harga saham perusahaan di pasar. Hasil penelitian terdahulu tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan secara parsial antara *Gross Profit Margin* terhadap Harga Saham. [10] Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_4 : *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh terhadap Harga Saham pada sektor *Real Estate* dan Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)